

Hubungan Antara *School Climate* dengan *Student Engagement* pada Siswa kelas XI di SMAS Semen Padang

Andhika Anggawira¹, Harry Theozard Fikri², Putri Febrina Marlini³

Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang, Indonesia

Andhikaanggawira@upiypk.ac.id¹, harrytheozard@yahoo.com², Ebylatuma1@gmail.com³

Abstrak

Kata Kunci:

Iklim Sekolah, Keterlibatan Siswa, Siswa, Sekolah Menengah Atas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Iklim Sekolah dengan Student Engagement pada Siswa di SMA S Semen Padang. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Iklim Sekolah dan variabel terikatnya adalah Student Engagement. alat ukur yang di gunakan dalam penelitian ini adalah skala Iklim Sekolah dan skala Student Engagement menggunakan metode yang dikembangkan oleh Isaac dan Michael adalah cara untuk menentukan jumlah sampel yang memenuhi syarat berikut: diketahui jumlah populasinya; pada taraf kesalahan (significance level) 1 %, 5 % dan 10 %, dan cara ini harus di gunakan untuk sampel yang berdistribusi normal. Oleh karena itu Siswa di SMAS Semen Padang yang di gunakan sebagai sampel penelitian adalah 122 orang dengan taraf signifikan 1%. Uji validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik Cronbach Alpha. Hasil koefisien validitas pada skala Iklim Sekolah dengan nilai corrected item total correlation berkisar antara 0,319 sampai dengan 0,747 sedangkan koefisien reliabilitasnya sebesar 0,912. Hasil koefisien validitas pada skala Student Engagement dengan nilai corrected item - total correlation berkisar antara 0,320 sampai dengan 0,717, sedangkan koefisien reliabilitasnya sebesar 0,890. Berdasarkan analisis data nilai korelasi 0,697 dengan tingkat signifikansi 0,000 di peroleh, yang berarti hipotesis di terima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara Iklim Sekolah dengan Student Engagement pada siswa di SMAS Semen Padang. Sumbangan efektif dari variabel Iklim Sekolah pada variabel Student Engagement adalah sebesar 49%.

Abstract

Key Word:

School Climate, Student Engagement, Students, High School.

The research aims to determine the relationship between School Climate and Student Engagement among Students at Semen Padang High School. The independent variable in this research is School Climate and the dependent variable is Student Engagement. The measuring instrument used in this research is the School Climate scale and the Student Engagement scale using the method developed by Isaac and Michael is a way to determine the number of samples that meet the requirements. As follows: known population size; at error levels (significance levels) 1%, 5% and 10%; and this method is specifically used for normally distributed samples. Therefore, the students at Semen Padang High School used as the research sample was 122 people with a significance level of 1%. Validity and reliability testing in this research used the Cronbach Alpha technique. The results of the validity coefficient on the School Climate scale with corrected item-total correlation values range from 0.319 to 0.747 while the reliability coefficient is 0.912. The results of the validity coefficient on the Student Engagement scale with corrected item-total correlation values range from 0.320 to 0.717 while the reliability coefficient is 0.890. Based on data analysis, a correlation value of 0.697 with a significance level of 0.000 was obtained, which means the hypothesis was accepted. This shows that there is a significant and positive relationship between School Climate and Student Engagement among Students at Semen Padang High School. The effective contribution of the School Climate variable to the Student Engagement variable is 49%.

Copyright © 2025 Andhika Anggawira¹, Harry Theozard Fikri², Putri Febrina Marlini
This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Menurut peraturan UUR No. 20 Tahun 2003 Pasal satu ayat 1 tentang pendidikan Nasional, pendidikan adalah suatu usaha dasar dan terencana dalam mewujudkan situasi pembelajaran dan proses pembelajaran dengan tujuan agar peserta didik bisa secara aktif mengembangkan potensinya untuk mempunyai keagamaan spiritual yang kuat, pengendalian dirinya, kepribadian, kepandaian, sifat mulia, dengan keahlian yang dimilikinya, masyarakat, kebangsaan negara. Penyelenggaraan pendidikan sebagaimana diamanatkan pada UU No. 20 Tahun 2003 tersebut diharapkan dapat mengembangkan kualitas kepribadian peserta didiknya sebagai generasi penerus bangsa dimasa depan yang di yakini sebagai faktor penting dalam berkembangnya bangsa Indonesia di masa mendatang [10]. Dalam UU Sisdiknas no 20 Tahun 2003 di jelaskan bahwasannya Indonesia mempunyai 3 jalur pendidikan yaitu

formal, non formal dan informal. Pendidikan formal adalah lembaga yang disebut dengan sekolah yang merupakan bagian dari pendidikan yang berjenjang dan berkelanjutan [10].

Dalam tingkatan pendidikan formal, sistem pendidikan di Indonesia mencakup tingkat pendidikan Dasar, tengah, dan Tinggi. Pendidikan Dasar terdiri dari Sekolah Dasar (SD) lamanya 6 Thn dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) lamanya 3 Thn. Pendidikan menengah terdiri dari Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sekolah menengah kejuruan (SMK) lamanya 3 thn. Pendidikan tinggi mencakup perguruan tinggi dan universitas [10]. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017 pasal 1 ayat 20 Sekolah Menengah Atas yang disingkat SMA adalah salah satu bentuk satuan pendidikan yang formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang Pendidikan Menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lainnya yang sederajat atau lanjutan dari hasil pembelajaran yang diakui sama atau setara dengan SMP atau MTs. Sekolah Menengah Atas yang ditempuh dalam waktu 3 Tahun, mulai dari kelas 10 sampai kelas 12.

Menurut Hyde [19] sasaran utama subjek dan objek pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) itu sendiri adalah siswa. Hakikatnya setiap siswa memerlukan pendidikan dalam kehidupannya, karena pendidikan mempunyai peran penting dalam kehidupan hidup siswa di masa yang akan datang. Peran penting tersebut ialah untuk mengembangkan potensi dalam diri siswa sebagai subjek pendidikan itu sendiri sehingga siswa diwajibkan harus terlibat aktif dalam proses pendidikan itu agar mencapai potensi yang diharapkan. Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk membangun sistem pendidikan di atas adalah dengan meningkatkan keterlibatan siswa / *student engagement* [1].

Student Engagement didefinisikan sebagai suatu keterlibatan siswa dalam aktivitas akademik maupun non akademik baik di kelas maupun di lingkungan sekolah [8] juga mengemukakan bahwa *student engagement* merupakan perilaku siswa yang memiliki keterikatan dalam proses pembelajaran, baik akademik maupun non akademik, berupa keterikatan perilaku, emosi dan kognitif di sekolah atau di kelas (Christenson dkk, 2019). Menurut Connell & Wellborn [5] *student engagement* adalah perwujudan dari motivasi yang dilihat melalui tindakan kognitif, dan emosi yang ditampilkan siswa, mengacu pada tindakan yang berenergi terarah, dan tetap bertahan ketika mendapatkan kesulitan atau kesulitan siswa dalam keterlibatannya dengan tugas akademik. Menurut Fredrick, dkk [5] *Student engagement* ditandai dengan keterlibatan perilaku (*Behavioral Engagement*) seperti berpartisipasi secara akademik dan sosial, keterlibatan kognitif (*Cognitive Engagement*) mengacu pada gagasan investasi mencakup perhatian, usaha memahami ide-ide, dan keterlibatan emosi (*Emotional Engagement*) untuk mengembangkan moral, karakter, bakat, dan minat siswa.

Menurut Gibb dan Poschke [15] terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *student engagement*, faktor tersebut meliputi hubungan dengan guru dan teman sebayanya, pembelajaran relasional, disposisi untuk menjadi pelajar, memotivasi dan minat belajar, otonomi kognitif, efikasi diri, orientasi tujuan, akademik pembelajaran mandiri, *School-level, classroom context, dan individual needs*. Sedangkan menurut Fredricks, [8] terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi *Student Engagement*, yaitu faktor Internal, mencakup kebutuhan Individu seperti kebutuhan untuk tertarik, kebutuhan untuk otonomi, dan kebutuhan untuk berkompetisi. Serta terdapat faktor eksternal, berupa dukungan guru, teman sebaya, struktur kelas, dan keadaan yang ada di lingkungan sekolah, dengan cakupan yang lebih luas yaitu iklim sekolah. Iklim sekolah mengacu pada kecenderungan yang mendorong siswa untuk terlibat dalam perilaku yang berorientasi pada keaktifan siswa untuk terlibat secara langsung di lingkungan sekolah sehingga berpotensi untuk meningkatkan pencapaian siswa di bidang akademik maupun non akademik (Pamungkas, 2021).

School Climate menurut Hadiyanto [9] merupakan situasi dan suasana yang muncul karena adanya hubungan interpersonal di sekolah, seperti kepala sekolah dengan guru, guru sesama guru, guru dengan peserta didik atau hubungan antar peserta didik yang menjadi ciri khas sekolah yang mempengaruhi proses belajar mengajar di sekolah. Sedangkan Cohen [6] menjelaskan *School Climate* atau iklim sekolah sebagai kualitas dan karakter dari kehidupan sekolah, yang didasarkan pada pola pengalaman individu tentang kehidupan sekolah dan mencerminkan norma, tujuan, kegagalan, interpersonal hubungan, dengan peraktek belajar dan mengajarnya. Dewan Iklim Sekolah National America (2007) (*The National School Climate Council*) dalam Thapa, [22] mengatakan bahwa iklim sekolah didasarkan pada pola pengalaman orang-orang dalam kehidupan sekolah dan merefleksikan norma-norma, tujuan, nilai-nilai, hubungan interpersonal, praktik-praktik pembelajaran, dan struktur organisasinya.

School Climate, atau iklim sekolah yang positif, diakui memiliki peran penting dalam mendukung perubahan di lingkungan sekolah. Iklim sekolah yang positif dapat meningkatkan perilaku siswa, pencapaian

akademis, dan kesehatan mental yang baik. Selain itu, fenomena ini juga berkontribusi dalam mengurangi tingkat ketidakhadiran siswa, meningkatkan motivasi belajar, menurunkan tingkat agresi, dan mengurangi pelecehan seksual. Iklim sekolah yang positif ditandai dengan hubungan yang baik antar warga sekolah, kemampuan komunitas sekolah untuk menghadapi kegagalan, penerapan metode pembelajaran yang mendukung siswa, kejelasan peraturan, serta lingkungan sekolah yang nyaman. Hubungan yang positif ini sangat berpengaruh terhadap prestasi siswa. Ketika siswa merasa nyaman berada di sekolah, mereka cenderung lebih antusias untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dengan baik.

Berdasarkan wawancara awal dengan guru Bimbingan Konseling yang sekaligus menjadi Wali Kelas di SMA Semen Padang pada 10 Oktober 2023 didapatkan beberapa fenomena yang berkaitan dengan *Student Engagement* siswa, di antaranya yaitu terdapat siswa yang kurang aktif dalam kegiatan akademik, maupun non akademik. Ketika kegiatan akademik, seperti siswa sering meninggalkan kelas dalam waktu yang relative lama, mengobrol dan melakukan kegiatan lain yang tidak penting ketika jam pelajaran berlangsung. Kegiatan non akademik, seperti siswa banyak yang malas mengikuti ekstrakurikuler, pramuka, atau kegiatan lain diluar akademik, yang masih termasuk dalam agenda atau kegiatan sekolah. Selanjutnya, hasil wawancara tersebut dikuatkan oleh pernyataan siswa kelas XI di SMA Semen Padang, dengan melakukan wawancara awal bersama sepuluh orang siswa, lima orang diantaranya mengatakan kurangnya ke terlibatan siswa dalam proses kegiatan akademik dan non akademik, disebabkan karena siswa merasa jenuh dengan lingkungan sekolah dan lima orang lainnya mengakui kurangnya dukungan dari guru serta teman sebaya membuat siswa tersebut menjadi malas untuk terlibat secara aktif di sekolah, dan fasilitas sekolah yang kurang memadai mengurangi minat siswa untuk mengikuti ekstrakurikuler yang ada di sekolah tersebut. Berdasarkan pendapat siswa dalam wawancara ini menandakan kurangnya *School Climate* pada sekolah tersebut.

Student engagement adalah perekat atau mediator yang menghubungkan kontak penting siswa di rumah, sekolah, teman sebaya, dan komunitas pada siswa, dengan harapan dapat mencapai ruang lingkup keberhasilan yang mendukung akademik dan non akademik pada siswa ([5]. [8] juga mendefinisikan *student Engagement* sebagai suatu ke terlibatan siswa dalam aktivitas akademik maupun non akademik seperti kegiatan social dan ekstrakurikuler, baik di kelas maupun di lingkungan sekolah *National Survey on Student Engagement* *student engagement* adalah frekuensi siswanya dalam bentuk partisipasinya pada kegiatannya yang berkaitan dengan praktik pendidikan, dan memahami itu sebagai pola ke terlibatan dalam berbagai kegiatan dan interaksi baik didalam dan luar kelas selama karirnya di sekolahnya[5].

Student Engagement: (1), Ke terlibatan perilakunya (*behavioral engagement*) Ke terlibatannya itu mengacu pada partisipasinya pada siswa pada pembelajaran dikelasnya dan petugas akademisnya yang mencakup ke tekunan, usaha, Perhatiannya, berkonsentrasi, perilaku bertanya, dan kontribusi diskusinya di dalam kelas. Siswa yang memiliki ke terlibatan perilaku yang positif ditandai dengan mengikuti aturannya dan norma norma kelas, serta tidak adanya perilaku yang mengganggu seperti membolos ke sekolah dan bikin masalah. (2), Ke terlibatan kognitif (*cognitive engagement*) Ke terlibatan ini yang mengacu pada infeksi aspek psikologis, menggabungkan perhatian dan keinginan untuk mengarahkan usaha yang diperlukan guna untuk memahami ide-ide yang kompleks dan menguasai keterampilan yang sulit. Ke terlibatan kognitif ter jadi ketika individu memiliki strategi dan dapat mengatur diri sendiri (*self-regulating*). Keterlibatan siswa secara kognitif akan memiliki keinginan untuk terlibat dalam belajar dan memiliki keinginan untuk menguasai ilmu pengetahuan. (3), Keterlibatan emosi (*emotional engagement*) Ke terlibatan ini mengacu pada reaksi afektifitas siswa di dalam kelas, seperti ketertarikan, ke bosanan, ke senangan, ke sedih dan ke cemas. Ke terlibatan emosional dapat di nilai dengan cara pengukuran reaksi emosional terhadap sekolah dan guru. Ke terlibatan emosi yang berfokus pada sejauh mana reaksi positifnya dan negatif siswa terhadap gurunya, teman dan akademik. Ke terlibatan ini bisa mencakup rasa memiliki dan bangga sekolahnya, serta menghargai atau mengapresiasi keberhasilan terhadap hasil akademiknya.

School climate atau iklim sekolah adalah kualitas dan karakter dari kehidupan sekolah, yang didasarkan pada pengalaman individu tentang kehidupan sekolah dan mencerminkan norma, tujuannya, kegagalan, hubungan interpersonal, dengan praktek belajar dan mengajar [7]. Iklim sekolah merupakan situasi dan suasana yang muncul karena adanya hubungan antar personil sekolah, seperti kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan peserta didik atau hubungan antar peserta didik yang menjadi ciri khas sekolah yang memengaruhi proses belajar mengajar disekolah. menyebutkan bahwa iklim sekolah adalah produk akhir dari interaksi antar kelompok peserta didik di sekolah, guru-guru, dan para

pegawai tata usaha (administrators) yang bekerja untuk mencapai keseimbangan antara dimensi organisasi (sekolah) dan dimensi individu [8].

Dewan iklim sekolah nasional America (2007) atau *The National School Climate Council* (dalam Hadiyanto, 2016) me ngatakan bahwa iklim sekolah di dasarkan pada pola pe ngalaman orang -orang dalam ke hidupan sekolahdan me refleksikan norma -norma, tujuan, nilainilai, hu bungan in terpersonal , peraktik-peraktik pem belajaran dan struktur organisasi.

Dimensi *School Climate* [6] adapun di mensi penting dari iklim sekolah adalah (1) *Safety* (keselamatan/ keamanan): Fisikal (mengkomunikasikan peran guru terhadap siswa dengan jelas sehingga siswa merasa aman di lingkungan sekolah, adanya respon pelanggaran yang jelas serta konsistensi, warga sekolah merasakan keaaman secara fisiknya, sikap yang peduli terhadap kekerasan di sekolah). Sosial Emosional (sikap tentang perbedaan individu, siswa dan orang dewasa dalam menanggapi bullying, resolusi konflik di sekolah, kepercayaan pada peraturan sekolah) (2) *Relationship* (hubungan / relasi): Menghormati keragaman (hubungan yang positif antar guru, aksesibilitas, dan dukungan administratif, hubungan positif antar siswa, pembagian. pengambilan keputusan peluang perencanaan akademik, keragaman nilai, partisipasi siswa. (3) *Teaching and Learning* (Belajar dan Mengajar) Kualitas Pengajaran (harapan yang tinggi untuk prestasi siswa, gaya belajar, bantuan yang diberikan saat dibutuhkan, implementasi pembelajaran ke kehidupan nyata, materi yang menarik, penggunaan pujian atau *reward*, kesempatan untuk berpartisipasi, variasi metode pembelajaran, kepemimpinan instruksional, dan nilai kreatifitas (4) *Environmental Structural* (Struktur Lingkungan), Mengacu pada kebersihan, ruang dan material yang memadai, mengundang kualitas estetika dan ukuran sekolah, penawaran kurikuler dan ekstrakurikuler. Da ri la tar be lakang ya ng te lah di uraikan di atas, peneliti ini tertarik untuk me lakukan penelitiannya dengan judul “Hubungan antara *School Climate* (Iklim Sekolah) dengan *Student Engagement* (Ke terlibatan Siswa) pada Siswa Kelas X I di S MA Semen Padang.

METODE

Penelitian ini berjenis Kuan titatif korela sional dengan fariabel penelitian dependen *Student Engagement* (Y) dan fariabel independennya adalah *School Climate* (X). Populasinya da lam peneliti an ini ada lah se luruh siswa klas XI S MAS Semen Padang , yang ber jumlah 149 siswanya. Tehknik pe ngambilan sampelnya dalam pe nelitian ini adalah *simple ran dom samp ling* yaitu pe ngambilan ang gota sam pel dari po pulasi di lakukan se cara acak tan pa mem perhatikan strata yang ada dalam populasi. Pengambilan sampel dilakukan pada siswa kelas XI di S MA Semen Padang dengan jumlah populasi 149 orang dengan jumlah ke keliruan 1% berdasarkan [21]. Maka jumlah sampel yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah `122 orang siswa kelas XI di SMAS Semen Padang. Metode pe ngumpulan data yang diguna kan di dalam peneli tian ini ada lah metode skala de ngan menggunakan format respon jawaban model Lickert. Penelitian ini menggunakan sekala *School Climate* (X) yang dimodifikasi oleh peneliti berdasarkan dimensi yang dikemukakan oleh [6] yaitu *Safety* (keselamatan atau keamanan), *Teaching and Learning* (belajar mengajar), *Relationship* (hubungan atau relasi), *Environmental Sctructural* (struktur lingkungan) dan sekala *student enga gement* (Y) yang dikonstruksi oleh pe neliti ber dasarkan dimen si yang di kemukakan oleh Fredericks d k k, 2004 [5] yaitu *Behavioral Engangement*, *Cognitive Engangement*, dan *Emotional Engangement*. Sekala dalam pe nelitian ini meng gunakan tehknik analysis yaitu tehknik kore lasinya *Productif Momentt Pear sont*, ya ng me rupakan sa lah sa tu tehknik ya ng di gunakan untuk mencari derajat ke terkaitan hubungannya antar variable independent dengan variable dependent Sekala penelitiannya ini melewati berbagai tahapan analysis dengan meng gunakan perogram S P S S ver si 21.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Koefisien validitas pada variabel *School Climate* di tetapkan sebesar $> 0,30$ se hingga di peroleh hasil da ri jumlah aitem aw al 40 pe nyataan, ter dapat 16 aitem ya ng gu gur se hingga ju mlah item va lid ada lah 24 per nyataan, de ngan ni lai *correc ted a item total correlationt* berkisaran ant ara 0,319 sam pai de ngan 0,747. Sedangkan koefisien validitas pada variable *Student Engagement* di tetapkan se besar $> 0,30$ se hingga di peroleh hasil dari jumlah item awalnya 42 per nyataan, dapat pada 16 item yang gugur se hingga jumlah item falid adalah 26 per nyataan, de ngan penilai cor rected item total *corelation* berkisaran diaantara 0,320 sampe de ngan 0,717 Hasil uji relia bilitas melalui teknik analisis *alpha cronbach* pada skala *school climate* diperoleh koefisien sebesar 0,912 dan skala *student engagement* diperoleh koefisien sebesar 0,890.

Uji Normalitas Skala *School Climate* dan Skala *Student Engagement*, maka di peroleh nilai signifikansinya pada skala *school climate* di peroleh nilai $p = 0,200$ dengan $K-S-Z = 0,064$ hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai $p > 0,05$, artinya sebaran terdistribusi secara normal. Dan untuk skala *student engagement* sebesar $p = 0,196$ dengan $K-S-Z = 0,072$ hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai $p > 0,05$, artinya sebaran skala *student engagement* terdistribusi secara normal.

Uji Linearitas Skala *School Climate* Dan Skala *Student Engagement*, di peroleh nilai $F = 108.777$ dengan signifikansi sebesar $p = 0,000$ ($p < 0,05$), artinya variant pada skala *school climate* dengan *student engagement* tergolong linear.

Uji Korelasi Skala *School Climate* Dan Skala *Student Engagement*, tampak korelasi yang signifikan antar skala *school climate* dan *student engagement*, yaitu sebesar $r = 0,697$ dengan taraf signifikansi $p = 0,000$. Hal ini menunjukkan terdapat korelasi dengan tingkat hubungan kuat yang arah positif antara kedua variabel tersebut, yang berarti jika *school climate* tinggi, maka *student engagement* pada siswa kelas XI di SMAS Semen Padang akan tinggi. Hal ini diperkuat dengan hasil uji signifikansi dengan bantuan IBM SPSS versi 24.0 di dapatkan $P = 0,000 < 0,01$ level of significant(α), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara *school climate* dengan *Student Engagement* pada siswa kelas XI di SMAS Semen Padang.

Descriptive Statistic Skala *School Climate* dan *Student Engagement* dan Kategorisasi Subjek Berdasarkan kriteria kategorisasi, dapat di peroleh gambaran bahwa *school climate* dapat di gambar kan dalam kategori rendah yaitu 18 orang (15 %), 85 orang (70%) pada kategori sedang dan 19 orang (15 %) pada kategori tinggi. Sementara itu pada *student engagement* pada subjek penelitian berada pada kategori rendah yaitu 22 Orang (18%) sementara 78 Orang (64%) pada kategori sedang dan 22 orang (18 %) pada kategori tinggi.

KESIMPULAN

Hasil uji antara variabel *School Climate* dengan *Student Engagement* di dapatkan hasilnya bahwa terdapat hubungannya antaranya *School Climate* dengan *Student Engagement* dengan arah positif, berarti hipotesisnya diterima yang artinya bahwa jika *School Climate* tinggi, maka *Student Engagement* tinggi. Begitu pula sebaliknya jika *student engagement* rendah, maka *school climate* pada siswa kelas XI di SMAS Semen Padang akan rendah. Besarnya sumbu pengaruh variabel *School Climate* dengan *Student Engagement* yaitu sebesar 49 %.

DAFTAR REFERENSI

- Amaliyah, S., & Agustina, M. T. (2023). Student Engagement di Era Blended Learning. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 5608-5612.
- Ariani, L. (2019, April). Keterlibatan siswa (student engagement) di sekolah sebagai salah satu upaya peningkatan keberhasilan siswa di sekolah. In *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper*. Banjarmasin: (Vol. 13, pp. 103-110).
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barkley, E. F., & Major, C. H. (2020). *Student engagement techniques: A handbook for college faculty*. John Wiley & Sons.
- Christenson, S. L., Fredricks, J. A., & Reschly, A. L. (Eds.). (2019). *Handbook of student engagement interventions: Working with disengaged students*. Academic Press.
- Cohen, J., & Freiberg, J. A. (2013). School Climate and Bullying Prevention. *School Climate Practice Brief*. National School Climate Center.
- Cohen, J., McCabe, E. M., Michelli, N. M., & Pickeral, T. (2009). School climate: Research, policy, practice, and teacher education. *Teachers College Record*, 111(1), 180-213.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement potential of the concept. *Review of Educational Research*, 74(1), 59-109.
- Hadiyanto, M. (2016). *Teori dan Pengembangan Iklim Kelas & Iklim Sekolah*. Kencana.
- Jogiyanto Hartono, M. (Ed.). (2018). *Metoda pengumpulan dan teknik analisis data*. Penerbit Andi.
- Kemendikbud, S. J. (2016). *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar*.
- Lailiyah, L. M., Burhani, M. I., & Mahanani, P. A. R. (2017). Hubungan antara iklim sekolah dengan keterlibatan siswa dalam belajar. *Happiness: Journal of Psychology and Islamic Science*, 1(1), 31-38.
- Laudya, D., & Savitri, J. (2020). Pengaruh School Climate terhadap School Engagement pada Siswa SMA

- “X” Kota Bandung. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 4(3), 239-252.
- Nasution, T. (2018). Membangun kemandirian siswa melalui pendidikan karakter. *Ijtimaiah: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1).
- Pamungkas, T. A. P. (2021). Pengaruh motivasi berprestasi terhadap student engagement mahasiswa BK UNY. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 7(2), 126-136.
- Pramisjayanti, D., & Khoirunnisa, R. N. (2022). Hubungan antara self-efficacy dengan student engagement pada siswa SMP X kelas VIII selama masa pandemi COVID-19. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(1).
- Priyatno, D. (2018). *Mandiri Belajar Analisis Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Media Komunikasi.
- Reschly, A. L., & Christenson, S. L. (Eds.). (2022). *Handbook of research on student engagement*. Springer Nature.
- Ritonga, D. A., Sunarno, A., & Azmi, C. (2019). Student Engagement dalam penerapan eLearning pada pembelajaran psikologi olahraga di PJKR FIK Universitas Negeri Medan. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 18(2), 135-145.
- Sa'adah, U., & Ariati, J. (2020). Hubungan antara student engagement (keterlibatan siswa) dengan prestasi akademik mata pelajaran matematika pada siswa kelas XI SMA Negeri 9 Semarang. *Jurnal Empati*, 7(1), 69-75.
- Sinulingga, L. L. B. (2018). Hubungan antara iklim sekolah dengan student engagement pada siswa SMA Sultan Iskandar Muda Medan. Skripsi. Sumatera Utara: Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thapa, A. (2013). School Climate Research. National School Climate Center.
- Thapa, A., Cohen, J., Guffey, S., & Higgins-D'Alessandro, A. (2013). A review of school climate research. *Review of Educational Research*, 83(3), 357-385.
- Thapa, A., & Cohen, J. (2023). School climate improvement: A data-driven strategy that supports individual and organizational health. In *Handbook of Resilience in Children* (pp. 539-548). Cham: Springer International Publishing.